

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awal kemunculan *Covid-19* di tahun 2019 di Wuhan, China, menjadi Pandemi yang meresahkan sekaligus menjadi pemicu terganggunya normalitas kehidupan masyarakat secara global. Indonesia sendiri mencatat kasus pertama pasien dalam indikasi terpapar virus corona yakni di bulan Maret 2020, kasus pertama ini menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah Indonesia. Untuk mengantisipasi hal tersebut pemerintah mengumumkan Indonesia berada dalam situasi darurat *Covid-19*. Pendidikan, Sosial, Ekonomi dan Politik mengalami dampak dari keberadaan pandemi ini. Dalam dunia pariwisata, keberadaan dan perkembangan *covid 19* ini menjadi kisah yang kelam. Menteri pariwisata sendiri memuat putusan yang penting dalam sikap tanggap darurat *covid* dengan memberlakukan kebijakan penutupan objek wisata atau segala sesuatu secara menyeluruh yang berkaitan dengan aktivitas industri pariwisata.

Dalam penelitian ini fokus observasi penelitian ialah penutupan objek wisata di kecamatan Berastagi yakni objek wisata Pasar Buah Berastagi, Gundaling, Bukit Kubu, Agrowisata dan Taman Lumbini. Berastagi sendiri, merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Karo dengan lokasi sangat strategis untuk kegiatan pariwisata. Dalam regional Tanah Karo, penutupan objek wisata diawali di tanggal 23 Maret 2020 dan dalam perencanaan surat yang diterbitkan penutupan berlangsung sampai tanggal 31 Maret 2020 namun dalam

catatan putusan tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang ada. Hal ini benar saja, perpanjangan waktu penutupan objek wisata ini (Berastagi) berlangsung sampai di bulan Juni 2020. Penutupan berkelanjutan ini menimbulkan dampak yang serius untuk seluruh penggiat usaha di lokasi objek wisata. Para pengusaha dan pekerja di lokasi objek wisata mengeluhkan mengenai pendapatan yang kosong dan mata pencaharian yang hilang, pengangguran serta pergantian profesi akibat penutupan objek wisata. Banyak dari pekerja di usaha di objek wisata yang memilih menjadi buruh-buruh tani dan kuli kasar dalam memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini dilakukan untuk menyambung hidup karena dominan diantara mereka yang pendatang dan tidak memiliki lahan untuk dipergunakan, selain itu para pengusaha mengaku mengalami kerugian besar akibat penutupan objek wisata ini, matinya usaha menjadi alasan mendasar. Ada juga yang memiliki lahan memilih untuk bertani atau berternak serta memanfaatkan teknologi seperti Facebook, Instagram dan sosial media lainnya untuk menjual barang dagangan mereka sistem Japri (Jalur Pribadi) agar barang seperti buah-buahan, bunga, aksesoris (Pasar Buah dan Gundaling), serta intensivitas perawatan yang baik dapat dilakukan di kawasan agrowisata, dengan ketiadaan interaksi, kios-kios pedagang juga terbengkalai, kerusakan akibat pembiaran selama tiga bulan.

Awal Juni Pemerintah Pusat mengumumkan Indonesia berada pada masa *New Normal* yang artinya adalah masyarakat berada pada masa pelanggaran aktivitas publik dengan sistem tatanan kehidupan yang baru dan sesuai protokol kesehatan, dimana objek wisata ini mulai beroperasi dengan dampak yang positif,

munculnya aturan-aturan dan himbauan mengenai protokol kesehatan dan tatacaranya, tersediannya spot-spot cuci tangan di lokasi objek wisata, adanya sistem baru yakni dengan mewajibkan setiap pengunjung dan pengelola usaha dan jasa menggunakan masker, penyemprotan desinfektan serta kebersihan yang digalakkan oleh pemerintah baik diri dan lingkungan. Namun tetap saja, dampak pandemi dimasa ini juga masih sangat dirasakan dimana omset yang diperoleh tiap-tiap pengusaha dan pekerja di industri pariwisata Berastagi mengalami penurunan berkisar 50-70 % dari tahun sebelumnya. Sebelumnya Berastagi juga pernah mengalami hal yang sama terkait Pandemi yang melumpuhkan segala aktivitas termasuk pariwisata yakni masa Flu Spanyol yang pada saat itu sempat merenggut sekitar 1149 Jiwa yang pada saat itu mendominasi dalam kegiatan pertanian. Walau tidak teridentifikasi data yang valid mengenai kelumpuhan pariwisata pada saat itu, namun situasi ini menjadi menegangkan ini berlangsung sampai 2 tahun lamanya. Lahan pertanian yang terbengkalai, bibit pertanian yang harus merugi serta Pemerintah Hindia Belanda yang terpaksa mengeluarkan berbagai regulasi untuk mengantisipasi dan menekan laju pertambahan korban jiwa.

B. Saran

Dengan dukungan dan berjalannya kehidupan yang sehat di lokasi objek wisata dengan penelitian ini penulis memberi saran terhadap setiap masyarakat yang terlibat dalam aktivitas industri pariwisata benar-benar menjaga pola hidup sehat dan taat terhadap protokol kesehatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Serta menerapkan 5m di lokasi objek wisata. selain itu perlu

kesadaran diri dan saling mengingatkan. Sedangkan untuk pemerintah dan Dinas pariwisata Kab. Karo, agar lebih simpatik terhadap nasib penggiat Industri pariwisata dengan memberi bantuan atau mengelola sedemikian rupa kegiatan yang bersyarat taat aturan prokes untuk menambah pemasukan penggiat industri pariwisata.

